

PARADIGMA INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Abdul Muhyi

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Asshiddiqiyah Karawang

abdulmuhyi06@gmail.com

Abstract

The study describes the integration of science by the tree of science model, the integration of science is a new scientific paradigm developed at Islamic University. Integration of science is expected to be an alternative to end the dichotomy of science which is pointed as one cause of the retreat of Islamic scientific civilization. The concept of science integration is expected to be used on study two clusters of science simultaneously under the auspices of the university. UIN Malang uses science tree as a metaphor of science integration paradigm, with this model UIN Malang looks strong in the level of integration of ontology science. Therefore, as far as the writer's understanding of existing data, the concepts and models of integration offered by the two universities are still less than perfect from the philosophical aspect. Meanwhile, in the discourse of Islamization, the methodology of integration science in the college is still categorized as the Islamization of science.

Keywords: *science, islamization of science, integration, religious*

Abstrak

Integrasi keilmuan merupakan paradigma keilmuan baru yang dikembangkan di Universitas Islam. Integrasi ilmu diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang disinyalir sebagai salah satu penyebab mundurnya peradaban keilmuan Islam. Konsep integrasi ilmu ini diharapkan bisa digunakan untuk mengkaji dua rumpun keilmuan secara simultan di bawah naungan universitas. UIN Malang menggunakan pohon ilmu sebagai metafora paradigma integrasi keilmuannya. Dengan model tersebut UIN Malang nampak kuat dalam tataran integrasi ontologi keilmuannya. Studi ini menggambarkan integrasi ilmu dengan model pohon ilmu. Integrasi ilmu adalah paradigma ilmiah baru yang dikembangkan di Universitas Islam. Integrasi ilmu diharapkan menjadi alternatif untuk mengakhiri dikotomi ilmu pengetahuan yang ditengarai sebagai salah satu penyebab kemunduran peradaban ilmiah Islam. Konsep integrasi sains diharapkan dapat digunakan untuk mempelajari dua kelompok ilmu secara bersamaan di bawah naungan universitas.

Kata Kunci: sains, islamisasi sains, integrasi, agama



A. Pendahuluan

Integrasi ilmu merupakan salah satu tipologi hubungan ilmu dan agama sebagaimana tiga tipologi yang lain, yaitu tipologi konflik, independensi dan dialog. Integrasi memiliki dua makna. Pertama, bahwa integrasi mengandung makna implisit reintegrasi, yaitu menyatukan kembali ilmu dan agama setelah keduanya terpisah. Kedua, integrasi mengandung makna unity, yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan primordial.

Makna yang pertama populer di Barat karena kenyataan sejarah menunjukkan keterpisahan itu. Berawal dari temuan Copernicus (1473-1543) yang kemudian diperkuat oleh Galileo Galilei (1564-1642) tentang struktur alam semesta yang heliosentris (matahari sebagai pusat tata surya) berhadapan dengan gereja yang geosentris (bumi sebagai pusat tata surya), telah melahirkan ketegangan antara ilmu dan agama. Penerimaan atas kebenaran ilmu dan agama (gereja) menjadi satu pilihan yang dilematis.

Adapun makna kedua lebih banyak berkembang di dunia Islam karena secara ontologis di yakini bahwa kebenaran ilmu dan agama adalah satu, perbedaannya pada ruang lingkup pembahasan, yang satu pengkajian dimulai dari pembacaan Al-Qur'an, yang satu dimulai dari pembacaan alam. Kebenaran keduanya saling mendukung dan tidak saling bertentangan.

Perbedaan paradigmatik antara ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik, bila dilihat dari teorinya Thomas Kuhn (*The Structure of Scientific Revolution*) maka ilmu-ilmu sekuler diposisikan sebagai normal sciences dan ilmu-ilmu integralistik sebagai suatu revolusi. Kedudukan paradigma baru ilmu-ilmu integralistik mirip dengan kedudukan ilmu-ilmu social Marxistis terhadap ilmu-ilmu social Barat yang dianggap kapitalis.

Revolusi terhadap ilmu-ilmu sekuler ini (integrasi ilmu dan agama), baik dalam makna reintegrasi maupun unity adalah suatu keniscayaan, karena jika itu tidak dilakukan maka akan mendorong terjadinya malapetaka sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an Surah al-Rūm (30): 41 yang artinya, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tang manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagai dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".



Diskursus Integrasi ilmu umum dan ilmu agama menjadi trending topik di perguruan tinggi Islam Indonesia. Hal ini berkaitan dengan adanya kebijakan konversi beberapa perguruan tinggi Islam dari bentuk institut atau sekolah tinggi ke dalam bentuk universitas. Ada beberapa Perguruan Tinggi Islam yang sebelumnya berbentuk Sekolah Tinggi dan Institut yang sudah berubah menjadi UIN. Di antaranya ialah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, UIN Alaudin Makasar, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Alasan yang paling mengemuka atas adanya konversi ini adalah untuk mengembangkan keilmuan yang lebih integratif. Dikotomi ilmu umum dan ilmu agama yang selama ini menjadi paradigma pengembangan keilmuan dianggap sebagai salah satu sebab memudarnya *bargaining* pendidikan tinggi Islam. Dikotomi ilmu telah menyebabkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan pendidikan, antara lembaga pendidikan yang mengelola ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, adanya dikotomi ilmu pengetahuan juga sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Di dalam masyarakat Islam berkembang suatu pandangan bahwa hanya ilmu-ilmu keislaman seperti Fiqh, Ilmu Al-Qur'an, Hadis, Tasawuf dan lain sebagainya yang wajib dipelajari. Sementara, ilmu-ilmu seperti ilmu Fisika, Kimia, Geografi, Sosiologi dan ilmu-ilmu lainnya dianggap sekuler sehingga tidak wajib dipelajari. Ada juga yang berpandangan bahwa ilmu-ilmu keislaman merupakan ilmu tradisional dan ketinggalan zaman sehingga tak layak dipelajari sementara ilmu-ilmu umum merupakan rumpun ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern sehingga sangat perlu dipelajari. Pandangan liar seperti ini di sadari atau tidak sangat berdampak terhadap eksistensi perguruan tinggi yang berlabel Islam yang semakin melemah. Oleh Karena itu, perlu ada paradigma keilmuan baru yang bisa menjadikan perguruan tinggi Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap bisa diandalkan.

Beberapa ilmuwan muslim sudah banyak membuat konsep untuk mengakurkan ilmu umum dan ilmu agama yang selama ini selalu dibenturkan. Salah satunya adalah konsep "Islamisasi ilmu pengetahuan." Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan grand theme dan trade-mark dari adanya integrasi keilmuan. Konsep ini merupakan istilah yang paling populer dibandingkan dengan model integrasi keilmuan yang lain. Istilah Islamisasi ilmu pengetahuan muncul kepermukaan pada tahun 1977 pada Konferensi

Pendidikan Islam International yang berlangsung di Makkah, Saudi Arabia. (Sulaiman, 2000: 25-29). Selain term Islamisasi juga digunakan term lain seperti naturalisasi ilmu (Kartanegara, 2003: 11), pengilmuan Islam (Kuntowijaya, 2006), sains Islam (Sardar) dan lain sebagainya. Berawal dari konsep-konsep sakralisasi ilmu inilah kemudian muncul wacana konsep integrasi keilmuan di perguruan tinggi Islam sebagai pra-syarat melakukan konversi. Integrasi keilmuan menjadi *grand thema* yang diusung oleh UIN untuk mengembangkan paradigma keilmuannya.

Ada beberapa model integrasi keilmuan yang sudah dirumuskan oleh beberapa institut dan sekolah tinggi Islam yang sudah bermetamorfosis menjadi universitas diantaranya adalah model jaring laba-laba keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Yogyakarta, konsep model pohon ilmu di populerkan UIN Malang, konsep model integrasi ilmu umum dan ilmu agama digagas UIN Ciputat Jakarta, model konsep keilmuan yang disebut "*integrated twin tower*" yang digagas UIN Sunan Ampel Surabaya, konsep wahyu memandu Ilmu yang digagas UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan lain sebagainya. Konseptualisasi integrasi keilmuan ini menjadi penting karena model integrasi ini akan menjadi miniatur dari proses pendidikan yang dijalankannya. Beraneka ragamnya tawaran model dan konsep integrasi keilmuan yang ditawarkan oleh IAIN dan STAIN yang berubah menjadi UIN di atas menjadi latar belakang kajian ini dilakukan. UIN Malang dijadikan sebagai objek yang akan dikaji dan ditelaah terutama yang berkaitan dengan model dan konsepsi integrasi keilmuan yang dikembangkannya. Dalam tulisan ini akan dipaparkan tentang model dan konsep integrasi ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

B. Pembahasan

1. Integrasi Ontologi Ilmu dan Agama

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas masalah 'yang ada', baik bersifat fisik maupun non-fisik. Ontologi lebih banyak berbicara tentang hakikat 'yang ada, sehingga seringkali disamakan dengan metafisika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang ' yang ada' di balik benda-benda fisik yang oleh Aristoteles disebut sebagai *proto philosophia* (filsafat pertama).

'Yang ada' dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu mustahil ada (*mustahīl al-wujūd*), mungkin ada (*jawāz al-wujūd*) dan wajib ada (*wājib al-wujūd*). Wajib ada

adalah keberadaan sesuatu yang sifatnya wajib. Ia ada bukan karena sesuatu yang lain namun justru menjadi penyebab atas keberadaan segala sesuatu. Inilah yang oleh Aristoteles disebut sebagai Kausa Prima, yang dalam bahasa agama disebut dengan Tuhan. Tuhan yang wajib ada bersifatan sifat-sifat wajib yang di antaranya adalah ilmu (*al-'ilmu*) sehingga wujud (eksistensi) ilmu dan agama adalah identik dan menyatu dalam wujud Tuhan.

Dengan demikian, Secara ontologis, hubungan ilmu dan agama bersifat integratif-interdependentif, artinya eksistensi (keberadaan) ilmu dan agama saling bergantung satu sama lain. Tidak ada ilmu tanpa agama dan tidak ada agama tanpa ilmu. Ilmu dan agama secara primordial berasal dari dan merupakan bagian dari Tuhan.

Pandangan ontologis demikian diharapkan dapat menumbuhkan sikap etis bagi ilmuwan maupun agamawan untuk 'rendah hati' dalam menyikapi kebenaran, yaitu bahwa kebenaran yang saya pahami hanyalah satu potong puzzle dari gambar keseluruhan alam semesta. Beragam pandangan para ilmuwan maupun agamawan yang lain dapat dipandang sebagai potongan-potongan puzzle yang berguna untuk saling melengkapi pemahaman akan kebenaran mutlak. Penjelasan ini menegaskan bahwa wujud ilmu dan agama dalam dirinya sendiri tidak mengalami konflik jika ada konflik sesungguhnya bukan konflik antara ilmu dan agama, tetapi konflik pemahaman ilmuwan dan agamawan.

2. Integrasi Epistemologis Ilmu dan Agama

Setiap pandangan epistemologi pasti disadari oleh suatu pemahaman ontologi tertentu. Seseorang yang meyakini bahwa hakikat segala sesuatu adalah materi, maka bangunan epistemologinya pun akan bercorak materialisme. Pemahaman ini akan mengarahkan setiap penyelidikannya pada apa yang dianggapnya sebagai kenyataan hakiki, yaitu materi. Pemahaman ini dapat dilihat misalnya pada empirisme, rasionalisme dan positivisme. Demikian pula bagi seseorang yang secara ontologis meyakini bahwa kenyataan hakiki adalah yang non-materi, mereka juga akan mengarahkan penyelidikannya pada yang non materi, pemahaman ini dapat dilihat misalnya pada intuisiisme.

Pandangan ontologis yang integratif-interdependentif antara ilmu dan agama secara epistemologis akan menghasilkan konsep hubungan ilmu dan agama yang

integratif-komplementer. Sumber ilmu tidak hanya rasio dan indra, namun juga intuisi dan wahyu. Keempat sumber ilmu tersebut saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, para filsuf muslim seperti al-Kindī mengelompokkan pengetahuan menjadi dua: 1) *'ilm 'ilāhī* (pengetahuan ilahi) seperti tercantum dalam al-Qu'an, yaitu pengetahuan yang diperoleh nabi langsung dari Tuhan dan 2) *'ilm insānī* (*human science*) atau filsafat yang didasarkan atas pemikiran (*ration reason*).

Kedua pengetahuan tersebut saling melengkapi satu sama lain dan menjadi satu kesatuan (integratif-komplementer). *'ilm 'ilāhī* seperti yang tercantum dalam al-Qur'an diposisikan sebagai *grand theory* ilmu atau dengan kata lain, *'ilm 'ilāhī grand theory*-nya diambil dari ayat *qaulīyah* sedangkan *'ilm insānī*, *grand theory*-nya diambil dari ayat *kaunīyah*. Dari titik tolak yang berlawanan itu, keduanya bertemu pada satu titik kebenaran. Di antara keduanya tidak mengalami konflik jika ada konflik sesungguhnya bukan konflik antara ilmu dan agama, tetapi konflik pemahaman ilmuwan dan agamawan.

3. Integrasi Aksiologis Ilmu dan Agama

Aksiologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas masalah nilai sehingga aksiologi diartikan sebagai filsafat nilai. Beberapa persoalan yang dibahas antara lain adalah: apa sesungguhnya nilai itu, apakah nilai bersifat objektif atau subjektif, apakah fakta mendahului nilai atau nilai mendahului fakta. Nilai secara sederhana dapat diartikan sebagai 'kualitas'. Kualitas ini dapat melekat pada sesuatu (pengemban nilai). Sebagai contoh patung batu itu indah. Patung batu adalah pengemban nilai sedangkan indah merupakan kualitas (nilai) yang melekat pada patung.

Nilai memiliki sifat polaris dan hierarkis. Polarisasi nilai menggambarkan bahwa dalam penilaian terdapat dua kutub yang saling berlawanan, misalnya: benar-salah, baik-buruk, indah-jelek. Salah, buruk, jelek, bukan sesuatu yang tidak bernilai, akan tetapi memiliki nilai yang bersifat negatif. Adapun hierarki nilai menunjukkan bahwa terdapat gradasi nilai yaitu amat buruk, buruk, cukup baik, baik dan baik sekali.

Berangkat dari prinsip dasar bahwa hubungan ilmu dan agama secara ontologis bersifat integratif-interdependentif, dan secara epistemologis bersifat integratif-komplementer, maka secara aksiologis ilmu dan agama dapat dikatakan memiliki hubungan yang integratif-kualitatif. Artinya nilai-nilai (kebenaran, kebaikan,



keindahan dan keilahian) secara simultan terkait satu sama lain dijadikan pertimbangan untuk menentukan kualitas nilai.

Berbicara tentang ilmu tidak hanya berbicara masalah nilai kebenaran (logis) saja, namun juga nilai-nilai yang lain. Dengan kata lain, yang benar harus juga yang baik, yang indah dan yang ilahiah. Pandangan bahwa ilmu harus bebas nilai disatu sisi telah mengakselerasi secara cepat perkembangan ilmu namun disisi yang lain telah menghasilkan dampak negatif yang sangat besar. Berbagai problem keilmuan terutama aplikasinya dalam bentuk teknologi telah menghasilkan beragam krisis kemanusiaan dan lingkungan, oleh karena diabaikannya berbagai nilai diluar nilai kebenaran.

Integrasi antara Ilmu dan Agama. Ilmu dan agama bukan sesuatu yang terpisah dan bukan sesuatu yang satu berada diatas yang lain. Pandangan bahwa agama lebih tinggi dari ilmu adalah pengaruh dari konsep tentang dikotomi ilmu dan agama. Ilmu dianggap sebagai ciptaan manusia yang memiliki kebenaran relatif yang oleh karenanya memiliki posisi lebih rendah dibandingkan agama sebagai ciptaan tuhan yang memiliki kebenaran absolut.

Kesempurnaan ilmu Tuhan dapat dilihat dari ciptaan-Nya di alam ini, yaitu tidak ada satupun ciptaan yang sia-sia, segala sesuatu bermanfaat dan mendukung kelestarian alam ini dan bersifat non-residu. Satu contoh dapat ditunjukkan bahwa kotoran hewan, sekalipun seakan-akan merupakan benda yang terbuang dan tidak berguna, namun keberadaannya tetap memberikan manfaat, misalnya untuk menyuburkan tanaman dan dapat menghasilkan gas untuk keperluan rumah tangga. Hal ini bisa dibandingkan dengan buatan manusia berupa kendaraan bermotor yang mengeluarkan asap yang dapat merugikan kesehatan. Akan tetapi manusia selalu berusaha memperbaiki kelemahan teorinya dari kesalahan yang mereka perbuat. Kesalahan manusia ketika membaca ilmu Tuhan di alam ini, sesungguhnya merupakan bagian dari proses pencarian kebenaran dan bukan pula karena ada kesalahan ilmu Tuhan tetapi karena ke-belum-mampu-an manusia menemukan kebenaran ilmu Tuhan yang sesungguhnya.

Jelaslah kiranya bahwa Integrasi ilmu dan agama memerlukan landasan filosofis, yang didalamnya terdiri atas tiga pilar besar yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi, sehingga agama tidak hanya menjadi landasan etis namun lebih luas menjadi landasan filosofis bagi perkembangan ilmu. Dengan demikian outcome yang dihasilkan dari institusi yang mengintegrasikan ilmu dan agama adalah bukan hanya ilmuwan muslim

namun ilmuwan Islam. Ilmuwan muslim yang dimaksud adalah ilmuwan yang beragama Islam, yaitu seseorang yang menguasai ilmu dan kuat imannya, sedangkan ilmuwan Islam adalah, ilmuwan yang tidak hanya kuat imannya, namun yang dapat menjadikan Islam sebagai paradigma bagi perkembangan ilmu.

4. Dikotomi Ilmu

Pemetaan ilmu menjadi ilmu umum dan agama tidak berlangsung begitu saja. Tapi dikonstruksi dengan berbagai alasan historis maupun filosofis. Secara umum, klasifikasi ilmu tersebut menjadi ilmu umum dan ilmu agama. Klasifikasi ini tidak hanya berdasarkan objek kajian dan subjek pengkajinya tapi juga berdasarkan nilai-nilai filosofi yang dianutnya. Ditinjau dari aspek filosofinya bangunan ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dapat dilihat dari tiga aspek yakni: ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dari sisi ontologi, al-Ghazali (sarjana-sarjana barat menyebutnya Algazel) membagi ilmu menjadi dua, yakni; ilmu yang bersifat fardu ‘ain dan ilmu yang bersifat fardu kifayah. Tipologi ini berdasarkan objek kajian ilmu yang dipelajari. Oleh karena itu, pembagian ini berimplikasi pada aspek hukum mencarinya. Dari segi epistemologinya, ilmu juga dibagi menjadi dua yakni: *Pertama*, ilmu syar’iah (al-Ghazali) dan ilmu naqli (Ibn Khaldun). *Kedua*, ilmu ghairu syar’iyah (al-Ghazali) atau *ilmu naqli* (Ibn Khaldun). Sedangkan dari tinjauan aksiologis ada ilmu yang terpuji (*mahmudah*), boleh (mubah), tercela (*madzmudah*).

Secara sederhana, ilmu agama bisa didefinisikan sebagai ilmu yang bangunan keilmuannya selalu berlandaskan pada al-Qur’an dan hadits. Walaupun dalam perkembangannya jenis keilmuan yang dikategorikan ilmu agama ini juga menggunakan kekuatan akal dan indera manusia dalam mengkonstruksi keilmuannya tapi, penggunaan potensi kemanusiaan tersebut selalu berpijak pada kedua sumber agama tersebut.

Sementara, ilmu umum sering didefinisikan sebagai ilmu yang diperoleh dan diakumulasikan dari usaha dan proses pemikiran manusia tanpa diikat dengan nilai-nilai agama. Ilmu umum dalam beberapa pandangan sering disamakan dengan sains, sedangkan sains sering dimaksudkan sebagai ilmu sekuler.

Secara etimologis, sekuler berasal dari bahasa Latin *seculum* yang berarti masa, waktu dan generasi. Kata sekuler dalam bahasa Indonesia, berarti bersifat keduniawian atau kesekarang selain itu sekuler juga diartikan sesuatu yang bersifat kebendaan. Menurut Wahidul Anam dalam makalahnya yang berjudul “Akad dan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu Upaya Dalam Menyatukan Ilmu Islam Dan Ilmu Sekuler” istilah sekuler dipopulerkan pertama kali oleh sosiolog Turki yang bernama Zia Gokalp. Lihat, Wahidul Anam, “Akad dan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu Upaya Dalam Menyatukan Ilmu Islam Dan Ilmu Sekuler”, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, vol 1, No. I, April, 2009: 82; Nasution, 188). Kata sekuler dipahami sebagai sesuatu yang ir-religius (tidak agamis) atau anti religius. Penyebutan ilmu sekuler ini mempunyai konotasi negatif dan sering dinisbatkan terhadap dunia Barat. Ilmu jenis ini dianggap bernilai profan karena dicurigai cara memproduksinya tidak berlandaskan nilai-nilai transendental-teosentris.

Dalam hal ini, yang dikategorikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang ada kaitannya dengan agama, khususnya agama Islam seperti ilmu fiqh, hadits, ulum al-Qur’an, ilmu kalam, filsafat Islam dan ilmu keislaman lainnya. Sedangkan yang termasuk ilmu umum adalah ilmu-ilmu yang didapatkan melalui usaha manusia, baik melalui akal atau inderanya. Seperti ilmu Kedokteran, Aritmatika, Geometri, Astronomi dan lain sebagainya.

Kembali pada pembahasan ilmu agama, dalam wacana-wacana akademik tempo kini, ilmu-ilmu agama disebut sebagai *Islamic science* (ilmu-ilmu keislaman) atau *religious knowledge* (ilmu-ilmu keagamaan). (Toyyar, 155-213) *Islamic science* bisa ditinjau dari dua perspektif yakni perspektif tradisi atau kesejarahan dan perspektif filosofis. Dari persepektif tradisi, ilmu-ilmu ke-Islaman diartikan sebagai ilmu yang berkembang dalam tradisi komunitas muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam *Encyclopedia Wikipedia*, ilmu-ilmu ke-Islaman didefinisikan sebagai: *Islamic science is science in the context of traditional religious ideas of Islam, including its ethics and philosophy. A Muslim engaged in this field is called a Muslim scientist.* (Encyclopedia Wikipedia, <http://www.answers.com/topic/islamic-science>. Diakses pada 13 April 2018.)

Definisi lain diajukan oleh Osman Bakar yang mendefinisikan *Islamic science* atau sains Islam sebagai keseluruhan rumpun keilmuan yang terdiri dari matematika dan ilmu-ilmu kealaman dan lain sebagainya yang tumbuh dalam kebudayaan dan

peradaban Islam. (Bakar, 1994: 7) Dua definisi di atas merupakan penjelasan mengenai sains Islam dari perspektif tradisi.

Sedangkan *Islamic science* dalam perspektif filosofis bermakna bahwa ilmu-ilmu keislaman tersebut secara filosofis mempunyai pondasi dan bangunannya tersendiri baik dalam segi epistemologi, ontologi maupun aksiologinya. Dari segi epistemologi misalnya, *Islamic science* tidak hanya menggunakan rasionalisme dan empirisme sebagai sumber ilmu pengetahuan namun juga menjadikan wahyu sebagai salah satu sumber—kalau tidak mau menyebut wahyu sebagai sumber utama—. Dari segi ontologis *Islamic science* mempunyai ruang lingkup objek kajian yang lebih luas dibandingkan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya atau yang populer dengan istilah sains modern. Jika sains modern membatasi objek kajiannya pada masalah yang bersifat fisik-empirik-rasional, maka *Islamic science* selain yang fisik-empirik-rasional juga membahas tentang objek-objek yang bersifat metafisik-meta-empiris dan juga meta-rasional. Dalam pandangan sains modern ilmu pengetahuan yang mengkaji objek *un-real* dikatakan sebagai *pseudo ilmiah* atau *quasi ilmiah*. (Kertanegara, 2007: 5)

Sedangkan secara aksiologis, sains dianggap bebas nilai (*value free*), ini merupakan jargon dan semboyan bagi para pengagum sains modern. Semboyan ini mengatakan bahwa sains untuk sains. Namun, asumsi ilmu pengetahuan bebas nilai ini belakangan ditentang keras oleh beberapa ilmuwan. Para ilmuwan muslim yang menolak pandangan kaum positivistik di atas diantaranya ialah Sayyed Hossein Nasr (1981), Ismail Raji Al-Faruqi (1982), Ziauddin Sardar (1985), Fazlurrahman (1979), Naquib Al-Attas, Maurice Bucaille (1978), di Indonesia tokoh-tokoh yang menolak diantaranya adalah Mulyadhi Kartanegara (2003), Kuntowijoyo (2006), Amin Abdullah (2010) dan masih ada ilmuwan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut secara serentak menolak anggapan sains bebas nilai, pemikiran mereka lebih dekat dengan para pemikir post-moderenisme seperti Karl Popper, Paul Karl Feyerabend, Thomas Kuhn, Derrida, Imre Lakatos yang secara intens dan pro-aktif melakukan dekonstruksi terhadap pandangan ilmuwan modern yang positivistik.

Menurut tokoh-tokoh tersebut ilmu pengetahuan itu terikat oleh nilai-nilai tertentu (*value bound*). *Islamic science* termasuk dalam kategori yang kedua ini. Dari perspektif ini, maka ilmu apapun yang bangunan filosofinya identik dengan nilai-nilai filosofi Islam maka bisa dikategorikan sebagai *Islamic science*.

5. Konsepsi Integrasi Ilmu dan Modelnya

Integrasi berarti penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh. (Poerdowasminto, 1986: 384) Integrasi juga dapat diartikan sebagai proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain yang berbeda sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam wacana integrasi keilmuan, integrasi dalam arti generiknya dimaksudkan sebagai upaya memadukan dua entitas yang berbeda (ilmu umum dan ilmu agama Islam) dalam satu payung keilmuan. Konsep integrasi keilmuan ini dikalangan umat Islam menjadi lebih populer dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Adanya integrasi keilmuan seperti yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan paradigma baru dalam perkembangan ilmu. Jika dipetakan maka ada tiga paradigma keilmuan yang berkembang selama ini. *Pertama*, paradigma ilmu sekuler yang lebih dikenal dengan (*scientific paradigm*). *Kedua*, paradigma ilmu Islam (*Islamic scientific paradigm*). *Ketiga*, paradigma integrasi ilmu. Meminjam teori yang digagas oleh Thomas Kuhn mungkin inilah yang disebut sebagai revolusi ilmiah (*the scientific revolution*). (Khun, 1970) Dalam bukunya yang berjudul *The Structure Of Scientific Revolution*, Khun menjelaskan secara gamblang mengenai adanya perubahan perkembangan ilmu pengetahuan. Model dinamika perubahan ilmu menurut Khun adalah Paradigma *I-normal science-a-nomalie-crisis-revolusi ilmiah-paradigma II-crisis-* dan begitu seterusnya.

Membahas tentang model-model integrasi ilmu umum dan agama tidak bisa dilepaskan dari pandangan mengenai hubungan agama dan sains yang selalu mengalami pasang surut dalam sejarah. Diskursus hubungan ilmu dan agama di Barat mencapai titik puncaknya dan menemukan titik pangkal pembahasannya dalam kajian akademis ketika salah satu ilmuwan Barat Ian Barbour membahas masalah hubungan ilmu dan agama ini dalam bukunya, "*When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners*"? yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*. Secara jeli Barbour menganalisis hubungan agama dan sains dalam empat formulasi. Formulasi hubungan ilmu pengetahuan dan agama versi Barbour tersebut diantaranya ialah konflik (*conflict*), pemisahan (*independence*), dialog-perbincangan (*dialogue*), dan integrasi-pemaduan (*integration*). (Barbour, 2002: 40-42)

Dalam konteks hubungan integrasi, Barbour membagi model integrasi tersebut menjadi tiga, yakni integrasi *model natural theology*, *theology of nature* dan juga model integrasi sintesis sistematis. Selain Barbour, Jhon F. Haught juga menguraikan hubungan ilmu dan agama menjadi empat tipologi yaitu konflik, kontak, kontras dan konfirmasi. (Haught, 2004: 1-2) Secara garis besar kedua tokoh tersebut mendeskripsikan bahwa agama dan sains sama sekali berbeda dan tidak ada keterkaitan (independen, kontras) namun juga tak berlawanan sehingga antar keduanya tidak akan terjadi konflik karena keduanya mempunyai ruang, cara, pendekatan, model dan wilayah yang berbeda. Pun demikian, adakalanya ilmu dan agama mempunyai ruang dan menyikapi persoalan yang sama sehingga sering terjadi konflik antar keduanya. Namun di sisi lain, Barbour dan Haught juga berpandangan bahwa agama dan sains masih dapat didialogkan dan dapat saling dikonfirmasi atau diintegrasikan dalam memandang suatu persoalan.

Polarisasi hubungan agama dan sains di atas secara kosepsional juga mempengaruhi pola dan model integrasi keilmuan. Dalam konteks integrasi keilmuan ini, Mahzar (2005: 94) menawarkan beberapa model integrasi keilmuan di antara ialah: model monadik, diadik, triadik, tetradik, pentadik. Model-model ini dikonstruksi dengan menghitung jumlah elemen dasar yang menjadi komponen utama model integrasi tersebut. Jika elemen dasarnya hanya satu, model itu disebut model monadik. Jika elemen dasarnya dua disebut model diadik. Jika tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik, dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik. (Mahzer, 2005: 94)

Kelompok fundamentalis religius dan fundamentalis sekuler yang menganggap agama dan sains merupakan elemen yang sama sekali berbeda dan memiliki sifat kontraproduktif dapat dikatakan sebagai kelompok penganut model monadik. Dalam pandangan kaum fundamentalis religius agama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan sains sebagai produk kebudayaan. Kelompok ini berpandangan bahwa agama memuat segala kebudayaan. Sedangkan kelompok fundamentalis sekuler berpandangan sebaliknya. Agama sebagai produk kebudayaan. (Mahzer, 2005: 93) Artinya keduanya menegaskan keberadaan yang lain dan menegaskan eksistensinya masing-masing. Dari perbedaan pandangan ini dapat diidentifikasi bahwa model monadik totalistik ini berlandaskan pada adanya hubungan konflik antara agama dan sains sebagaimana dipetakan oleh Barbour dan Haught.

Model kedua ialah model diadik. Model ini terbagi menjadi tiga yakni, model diadik kompartementer atau relasi independensi dan model diadik komplementer serta model diadik dialogis. Model diadik yang pertama berpandangan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai ilahiah. (Mahzer, 2005: 95-96) Model diadik yang kedua adalah model diadik komplementer. Model ini digambarkan dalam sebuah lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi dua bagian yang mempunyai ruang yang sama luasnya. Model ini dapat dilihat pada lambang Tao dalam tradisi China. Dalam model ini sains dan agama digambarkan sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Model diadik yang ketiga ialah model diadik dialogis. Model ini dapat digambarkan dalam sebuah diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Dua diagram itu mencerminkan adanya sebuah kesamaan antara sains dan agama dalam diagram tersebut. Kesamaan tersebut menggambarkan adanya dialog antara sains dan agama. Dalam agama terdapat penjelasan tentang sains dan dalam sains terdapat kebenaran sebagaimana difatwakan dalam agama. Metodologi yang seperti ini sering dilakukan oleh Harun Yahya yang telah banyak menghasilkan sebuah buku. Dalam berbagai bukunya Harun Yahya selalu mengkaitkan hasil penelitiannya dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Model integrasi yang ketiga ialah model triadik, model ini diharapkan dapat menjadi alternatif dari berbagai model yang ada. Dalam model triadik ini hubungan antara agama dan sains dijumpai oleh konsep lain seperti, filsafat, humaniora maupun ilmu sosial. Ketiga jenis keilmuan ini dapat menjadi penyambung antara agama dan sains. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan *"there is no religion higher than truth"*. Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama. (Mahzer, 2005: 98) Model ini merupakan perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan salah satu elemen yang lain diantara sains dan agama. Dalam model ini modifikasi sangat mungkin dilakukan, elemen penyambungannya bisa berganti-ganti antara filsafat, humaniora, ilmu sosial maupun jenis keilmuan lainnya yang bisa menjadi jembatan antara sains dan agama.

Beberapa model integrasi yang ditawarkan oleh Armahedi Mahzar di atas jika ditelaah lebih jauh merupakan lanjutan dari konsep-konsep hubungan agama dan sains yang digagas oleh Barbour maupun oleh Haught. Namun dengan tawaran di atas

Armahedi Mahzar lebih menekankan terhadap adanya proses integrasi atau kesalinghubungan antara sains dan agama dalam berbagai pola dan berbagai variasinya sebagaimana dijelaskan di atas.

6. Model Integrasi Ilmu di UIN Malang

Pohon ilmu, merupakan manifestasi dari paradigma integrasi keilmuan yang dikembangkan UIN Malang. Menurut Imam Suprayogo, model integrasi keilmuan ini berangkat dari sebuah konsepsi bahwa adanya dikotomi ilmu selama ini merupakan pengaruh dari pola pikir yang menempatkan ilmu agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an disejajarkan dengan rumpun keilmuan lainnya, semestinya al-Qur'an dan hadits diposisikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Jika al-Qur'an dan hadits dijadikan sebagai sumber ilmu maka pandangan dikotomi ilmu pengetahuan seperti yang selama ini berjalan tidak akan pernah ada. Namun demikian, mengingat al-Qur'an dan hadits itu bersifat universal maka perlu sumber ilmu pengetahuan lain yang lebih bersifat teknis-praktis seperti ilmu pengetahuan yang diperoleh dari observasi, eksperimen dan penalaran logis untuk memahami apa yang dibahas al-Qur'an tersebut. (Suprayogo, 2008: 42)

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, al-Qur'an dan hadits harus diposisikan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bersifat kauniyah-Qur'aniyah. Sedangkan hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis diposisikan sebagai ayat-ayat yang bersifat kauniyah. Dengan keyakinan yang semacam ini maka ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dan dapat dicari penjelasannya dalam al-Qur'an dan hadits. Menurut Imam Suprayogo ilmu yang selalu dicarikan relevansinya dengan al-Qur'an inilah yang menjadi ciri khas pengembangan perguruan tinggi Islam kedepan-khususnya UIN Malang. (Suprayogo, 2008: 89) Dengan metode ini, tidak akan ada lagi dikotomi ilmu. Berdasarkan rasionalisasi yang demikian, kedepan universitas tidak perlu lagi mengembangkan ilmu-ilmu agama seperti ushuluddin, ilmu shari'ah, ilmu tarbiyah dan lain sebagainya karena ilmu ini sudah dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Suprayogo dengan konsep pohon ilmunya, UIN Malang kedepan cukup mengembangkan ilmu-ilmu umum sebagaimana dikembangkan oleh perguruan tinggi umum pada lazimnya, namun ilmu-ilmu umum tersebut harus selalu direlevansikan dengan al-Qur'an. Misalnya, ketika universitas Islam ingin

mengembangkan ilmu pendidikan yang bersumber dari al- Qur'an serta menelusuri ayat-ayat kauniah tentang fenomena pendidikan melalui observasi, eksperimen, dan kekuatan akal, maka universitas tersebut sudah mengembangkan ilmu tarbiyah. (Suprayogo, 2008: 91)

Dengan konsepsi sebagaimana dijelaskan di atas, kemudian UIN Malang mengajukan dua tawaran mengenai rekonstruksi paradigma keilmuan yang bersifat integratif yakni, pertama. Memposisikan al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan kemudian dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut dikembangkan dengan kegiatan eksperimen, observasi dan penalaran logis. (Suprayogo, 2004: 14) Kedua, meletakkan al-Qur'an dan hadits dan sumber lainnya (observasi, eksperimen dan penalaran logis) secara sejajar.

Dari konsepsi di atas, kemudian UIN Malang merumuskan konsep integrasi keilmuannya dalam kurikulum dengan metafora pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. (Suprayogo, 2004: 14) dan tumbuh diatas tanah yang subur. (Suprayogo, 2004: 72) Akar tidak hanya berfungsi sebagai penyangga pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon. Oleh karena itu, dalam metafora keilmuan UIN Malang ini, akar pohon diilustrasikan sebagai pondasi dasar keilmuan. Dalam hal ini seseorang yang ingin mempelajari ilmu pengetahuan maka harus dimulai dari komponen yang paling dasar.

Pohon yang dijadikan sebagai metafora keilmuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar pohon menggambarkan ilmu dasar atau ilmu alat yang mencakup bahasa Arab dan Inggris, filsafat, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Ilmu dasar tersebut harus dikuasai mahasiswa sebelum mempelajari ilmu yang lain seperti al-Qur'an dan as-Sunnah, sirah nabawiyah, pemikiran islam, dan wawasan kemasyarakatan Islam. Ilmu tersebut digambarkan ada dibatang pohon sebagai pokok keilmuan. Mempelajari rumpun keilmuan yang terdapat di batang pohon ini merupakan fardu 'ain bagi setiap mahasiswa. (Suprayogo, 2004: 72)

Bagi UIN Malang menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan kewajiban bagi setiap mahasiswanya. Karena melalui bahasa Arab, diharapkan mereka akan mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadits dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan

modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut *bilingual university*. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan *ma'had* atau pesantren kampus. Untuk merealisasikan niat tersebut maka bagi seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di *ma'had*. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan *ma'had* atau pesantren. (Salamah, 2007).

Sedangkan dahan, ranting dan daun dalam metafora pohon ilmu di atas mewakili bidang-bidang keilmuan universitas yang kemudian disegmentasikan dalam bentuk fakultas. Sifat dasar keilmuan yang terdapat di dahan dan ranting dalam gambaran pohon di atas selalu bersifat dinamis. Jenis ilmu yang digambarkan pada posisi dahan, ranting dan daun di atas misalnya meliputi ilmu tarbiyah, shari'ah, humaniora, budaya, psikologi, ekonomi, sains dan teknologi. Sedangkan pohon itu sendiri menggambarkan bangunan akademik yang akan menghasilkan buah yang sehat dan segar. Bunga dan buah menggambarkan keluaran atau produk dari adanya proses pendidikan dengan kurikulum pohon ilmu seperti keberimanan, kesalehan, keberilmuan dan akhlaqul karimah. (Suprayogo, 2004: 74) Dalam terminologi keilmuan UIN Malang disebut sebagai *ulul al-bab* yakni, lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan atau intelek profesional yang ulama.

Sedangkan tanah yang menjadi tempat tumbuhnya pohon merupakan sebuah ilustrasi yang menggambarkan pentingnya pijakan kultural dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Pengembangan kultur yang dimaksud adalah kultur kehidupan kampus yang berwajah Islami, seperti kehidupan yang dipenuhi oleh suasana iman, akhlak yang mulia, dan kegiatan spiritual. Suprayogo (2004: 87) berpendapat bahwa akademik tanpa dibarengi dengan pengembangan kulturalnya, lebih-lebih untuk kajian Islam, maka tidak akan mendapatkan kekuatan yang semestinya.

Dengan menggunakan metafora keilmuan di atas, maka seorang mahasiswa terlebih dahulu diwajibkan mempunyai bekal ilmu sebagaimana digambarkan sebagai akar. Ilmu-ilmu tersebut digunakan untuk mempelajari al-Qur'an dan hadits. Selanjutnya pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an dan hadits dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Begitu juga ilmu pengetahuan modern juga dapat dijadikan alat bantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dan pesan-pesan hadits. (Suprayogo, 2004: 74-75) Hal ini senada dengan uraian

Imam Suprayogo yaitu: Melalui al-Qur'an dan hadits, akan diperoleh penjelasan dan petunjuk tentang alam dan jagat manusia, yang selanjutnya dapat dijadikan titik tolak (*starting point*) untuk melakukan eksperimentasi, observasi, dan juga kontemplasi. Demikian pula, hasil-hasil kajian ilmiah bisa digunakan untuk memperluas wawasan dalam rangka memahami kitab suci maupun hadits Nabi tersebut. Cara berpikir seperti ini, mungkin dapat dijadikan sebagai pintu untuk melihat Islam dalam wilayah yang amat luas dan universal itu.

Dari paparan di atas, dapat diidentifikasi bahwa model dan metodologi integrasi ilmu yang dikembangkan oleh UIN Malang dengan metafora pohon ilmu diantaranya ialah: Pertama, model ayatisasi atau justifikasi dengan memakai metode berpikir deduktif. Kedua, model verifikasi dengan memakai metode berpikir induktif. Dalam pandangan model metodologi pengembangan ilmu pengetahuan yang pertama, diyakini bahwa al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. al-Qur'an memuat berbagai teori dan konsep yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam metodologi yang kedua diyakini bahwa semua teori-teori yang dikonstruksi ilmu pengetahuan sudah ada penjelasannya dalam al-Qur'an. Metodologi pengembangan ilmu pengetahuan yang semacam ini sebenarnya sudah lebih dulu dipopulerkan oleh Maurice Buchaille seorang ahli bedah dari Perancis. Atau sama dengan apa yang dilakukan oleh Harun Yahya dalam menyusun setiap teorinya. Kedua ilmuwan ini selalu merujuk pada al-Qur'an dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentunya dengan berbagai metode yang dilakukannya.

Dengan menggunakan metodologi pengembangan keilmuan yang semacam ini yakni, menjadikan al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan atau meyakini bahwa al-Qur'an memuat teori-teori atau konsep-konsep tertentu tentang ilmu pengetahuan. Selanjutnya, konsep-konsep atau teori yang ada dalam al-Qur'an tersebut dikembangkan dengan proses eksperimen, observasi dan penalaran logis. Maka sebenarnya UIN Malang melakukan dua hal yang tumpang tindih yakni melakukan sakralisasi sains di satu sisi dan melakukan de-sakralisasi al-Qur'an di sisi lain. Hal ini bisa terjadi karena, jika konsep-konsep atau teori yang ada dalam al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya oleh sains maka sains akan sama kedudukannya dengan al-Qur'an. Dengan kata lain, bahwa sains dapat memperkuat sifat keilahian al-Qur'an dan seketika itu pula maka sains akan naik pangkat menjadi sebuah dogma atau doktrin karena kedudukannya sama

dengan al-Qur'an. Dan ketika sains menjadi dogma maka sains akan bersifat anti kritik dan cenderung bersifat statis. Hal ini mengingkari karakteristik sains itu sendiri yang cenderung bersifat dinamis, relatif dan bisa saja temporal. Dalam metafora pohon ilmu, sifat kedinamisan ilmu digambarkan dalam dahan dan ranting pohon yang terus berkembang.

Namun apabila yang berlaku adalah sebaliknya, yakni teori ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya oleh sains berikut metode eksperimen, observasi dan penalaran logis yang digunakannya maka sifat keilahian al-Qur'an bisa tereduksi dan kebenaran al-Qur'an akan bersifat relatif atau akan dipertanyakan nilai keilahiannya. Di sinilah akan terjadi de-sakralisasi al-Qur'an.

Sementara, pohon ilmu sebagai metafora keilmuan UIN Malang secara filosofis masih banyak mempunyai kelemahan. Sebagai produk hasil pemikiran manusia, ilmu akan terus berkembang. Dalam metafora pohon ilmu, perkembangan ilmu diibaratkan layaknya cabang dan ranting dari sebuah pohon yang akan terus bertambah dan terus menjalar. Dengan memakai tamsil ini maka, sebenarnya semakin ilmu itu berkembang seperti cabang dan ranting pohon, maka cabang, ranting bahkan daun-daun dari pohon tersebut semakin jauh dari akar dan batangnya. Bahkan antara satu dahan dengan dahan yang lain atau satu ranting dengan ranting yang lain tidak akan saling bertemu atau bahkan antara daun-daun dari ranting-ranting tersebut akan berada dalam ruangnya masing-masing.

Setiap cabang, dahan dan ranting yang tumbuh dari batang tersebut akan muncul ke arah yang berbeda-beda ada yang ke kanan, ke kiri, ada juga yang tumbuh mengarah ke arah Barat, Timur, Utara dan Selatan. Katakanlah cabang atau dahan dan ranting yang tumbuh ke arah selatan itu adalah ilmu kealaman (*natural science*), sedangkan cabang yang tumbuh ke arah utara itu adalah ilmu sosial (*social science*) sementara, cabang pohon yang lebih condong ke arah selatan sebutlah sebagai ilmu humaniora dan cabang pohon berikut rantingnya yang tumbuh ke arah barat diposisikan sebagai ilmu agama misalnya, maka dari sini akan kelihatan bahwa ilmu yang muncul dari batang pohon tadi akan berjalan sendiri-sendiri. Keempat rumpun keilmuan dimaksud yakni ilmu sosial, ilmu alam, ilmu humaniora, ditambah ilmu agama lahir dari rahim yang sama yakni bersumber atau digali dari al-Qur'an dan hadits. Namun kemudian

keempatnya akan berjalan sendiri-sendiri tanpa ada lagi sebuah ikatan yang menghubungkannya kecuali atas nama satu sumber.

Dengan demikian, maka integrasi keilmuan dengan model pohon ilmu tersebut hanya terjadi dalam tataran ontologi sumbernya yakni, bahwa semua ilmu pengetahuan berasal dari al-Qur'an. Namun lemah dalam tataran integrasi epistemology atau metodologinya. Secara konseptual, integrasi keilmuan dengan model pohon ilmu yang dikembangkan UIN Malang sama dengan konsep integrasi *natural theology* yang diintrodusir oleh Barbour dalam mengurai hubungan sains dan agama. Sedangkan Armahedi Mahzar memotret model seperti ini sebagai model diadik dialogis, yakni, dalam ilmu umum dan agama sama-sama mengandung kebenaran. Artinya, dalam agama terdapat penjelasan tentang sains dan dalam sains terdapat kebenaran sebagaimana difatwakan dalam agama. Meminjam konsepsi Islamisasi ilmu yang diintrodusir oleh Sauri .(2004: 140-141) maka metodologi integrasi keilmuan yang diajukan UIN Malang dimasukkan dalam kategori similiarisasi atau paralelisasi

C. Kesimpulan

Integrasi keilmuan merupakan paradigma keilmuan baru yang dikembangkan di Univesitas Islam. Integrasi ilmu diharapkan dapat menjadi alternatif untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang disinyalir sebagai salah satu penyebab mundurnya peradaban keilmuan Islam. Konsep integrasi ilmu ini diharapkan bisa digunakan untuk mengkaji dua rumpun keilmuan secara simultan dibawah naungan univesitas. UIN Malang menggunakan pohon ilmu sebagai metafora paradigma integrasi keilmuannya. Dengan model tersebut UIN Malang nampak kuat dalam tataran integrasi ontologi keilmuannya. Dengan demikian, sejauh pemahaman penulis terhadap data-data yang ada, maka konsep dan model integrasi yang ditawarkan oleh kedua perguruan tinggi tersebut masih kurang sempurna dari aspek filosofisnya. Sementara, dalam diskurus Islamisasi, metodologi integrasi ilmu di perguruan tinggi tersebut masih dikategorikan sebagai Islamisasi ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies Di perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet.ke II, 2010.
- Bakar, Osman, *Tauhid and Sains Esai-Esai Tentang Sejarah Dan Filsafat Sains Islam*, Ter. Yuliani Liputo, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- _____, *Classification of Knowledge in Islam*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1998.
- Bagir, Abidin, Zainal, et, al, *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bucaille, Maurice Bibel, *Qur'an dan Sains Modern*, ter. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ghazali-al, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulu mal-Dien*, Beirut Libanon: Dar al-Fikr, t.t.
- Haught, F. Jhon, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, Terj. Borgias, Fransiskus, Bandung: Mizan, 2004.
- Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains Dan Ortodoksi Islam*, Ter. Sari Meutia, Bandung: Mizan, 1996.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy PT: Mizan Pustaka, 2005.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Khun, S. Thomas, *The Structure Of Scientific Revolution*, Chichago: The University Of Chichago Press, 1970.
- Mahzar, Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam Merumuskan Paradigma Sains Dan Teknologi Islami*, Bandung: Mizan, 2004.
- Nata, Abuddin, et.al, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Poerdowasminto, W.Y.S, *Konsorsium Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Rasmianto, *Pembaruan Tinggi Islam Studi Tentang Perubahan Konsep, Institusi Dan Budaya Pendidikan di UIN Jakarta dan UIN Malang*, Surabaya: Tesis Tidak diterbitkan, IAIN Surabaya, 2009.
- Sauri, Sofyan, *Mata Kuliah Pengembangan Keperibadian PAI*, Bandung: Al-Fabeta, 2004.
- Suprayogo, Imam, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- _____, *Tarbiyah Uli-Albab: Dzikir, Pikir Dan Amal Sholeh: Konsep Pendidikan UIN Malang*, Malang: UIN Malang, 2004.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.